

Penerimaan Penonton Usia Dewasa Terhadap Kekerasan Verbal Dalam Lawakan Stand Up Comedy Metro TV

Richard B. Koswara, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya
Richard_koswara@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu penerimaan penonton usia dewasa terhadap kekerasan verbal pada lawakan Stand Up Comedy Metro TV. Kekerasan verbal sendiri memiliki arti sebagai bentuk kekerasan yang halus dengan menggunakan kata-kata yang kasar, jorok dan menghina dan dilakukan secara lisan. Metode penelitian yang digunakan adalah *reception analysis* dengan 4 orang penonton usia dewasa sebagai informan. Peneliti menggunakan 3 unsur kekerasan verbal yaitu, kata-kata kasar, jorok, dan menghina. Hasil penelitian ini adalah, 2 informan yang sebelumnya pernah menonton tayangan Stand Up Comedy Metro TV memiliki penerimaan dominan dan negosiasi dan 2 informan yang sebelumnya belum pernah menonton tayangan Stand Up Comedy Metro TV memiliki penerimaan negosiasi dan oposisional. Disamping itu, latar belakang para informan juga mempengaruhi penerimaan informan itu sendiri.

Kata Kunci: kekerasan verbal, lawakan Stand Up Comedy Metro TV, *reception analysis*.

Pendahuluan

Beberapa tahun yang lalu tepatnya di akhir tahun 2011 stasiun televisi Metro TV mengangkat sebuah jenis acara lawak yang pernah tenggelam yaitu komedi tunggal atau biasa disingkat komtung atau juga yang lebih dikenal dengan “Stand Up Comedy”. Dalam sejarahnya, “Stand Up Comedy” sendiri telah ada si abad ke 18 di Eropa dan Amerika. Pelaku atau komedian ini biasa disebut dengan “*stand up comic*” atau “*comic*”.

Para *comic* ini biasanya memberikan beragam cerita humor, lelucon pendek atau kritik-kritik berupa sindiran terhadap sesuatu hal yang sifatnya cenderung umum dengan sajian gerakan yang penuh ekspresi dan gaya bertutur yang seringkali cepat. Beberapa *comic* pun bahkan menggunakan alat peraga untuk meningkatkan performa mereka di atas panggung. “Stand Up Comedy” biasanya dilakukan di kafe, bar, universitas dan teater.

Dalam sebuah acara “Stand Up Comedy” seorang pelawak atau *comic* akan menyampaikan sebuah pernyataan yang diawali oleh sebuah latar belakang

kemudian diakhiri dengan sebuah kejutan yang menjadi pencetus tawa. Biasanya pernyataan yang disampaikan oleh *comic* diangkat berdasarkan kehidupan sehari-hari yang diolah menjadi pencetus tawa. Berikut adalah beberapa contoh lawakan dari seorang *comic* atau pelawak:

“*Klo ada suster ngesot liatin aja (sambil menirukan gaya suster ngesot) ngeek,,ngeek,, klo lu lari dikejar suster ngesot lu lari dia cumin bisa ngesot,,(sambil menirukan gaya suster ngesot).* “ (Raditya Dika, 2011)

Dalam menyampaikan lawakan *comic* sering menggunakan gaya dan bahasa mereka masing-masing namun terkadang secara sengaja atau tidak disengaja mereka menggunakan kalimat-kalimat kasar meskipun tujuannya untuk membuat penonton tertawa.

”*disini kita tidak saling mendiskreditkan,menjelek – jelekkan, apalagi (menghina) secara fisik. Saya bilang anda jelek, kayak monyet, oh maaf, saya sering kelelasan.*”
(Cak Lontong, 2012)

Dalam kepustakaan komunikasi, kekerasan verbal (*verbal abuse*) dapat diartikan sebagai bentuk kekerasan yang halus dengan menggunakan kata-kata yang kasar, jorok dan menghina dan dilakukan secara lisan (Effendy, 1989, p.381). Kekerasan kata-kata (*Verbal abuse*) adalah semua bentuk tindakan ucapan yang mempunyai sifat menghina, membentak, memaki, memarahi dan menakuti dengan mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas.

Dari segala aspek yang ada seperti isi lawakan dan gaya penyampaian, “Stand Up Comedy” mendapat banyak tanggapan baik positif, netral, maupun negatif, berikut beberapa contoh komentar *audience* yang diambil dari beberapa sumber *online*.

“Menurutku “Stand Up Comedy” itu adalah acara JAYUS, GARING, SAMPAH, MAKSA, “Stand Up Comedy” merupakan culture comedy org barat/bule. Di Indonesia malah jd keliatan sok-sok cm keliatan ikut2an barat. Logat dan pembawaannya sama sekali gak lucu, gak menarik, malah terlihat bukan ngelawak, tapi cuma terlihat seperti badut idiot sok asik yg lg mejeng cari perhatian, sekali lg...SAMPAH.” RAZOR

(<http://id.answers.yahoo.com/question/index?qid=20120526073534AAHOPgr>)

“ga tau knp ane kurang suka sm acara ini. lucu sih emang. tapi engga rasional gan. rada2 sara juga gan. kasar lagi_- kadang-kadang juga jayus... ada yg bilang ini cuma joke? disaat agama kita di jadikan sebuah lelucon, kita ketawa gitu? maaf yaa sekedar opini” CRAZYGORILLA1

(<http://www.kaskus.co.id/showthread.php?t=12598647>)

Selain mendapat beberapa tanggapan negatif, “Stand Up Comedy” Metro Tv juga pernah mendapat teguran dari KPI. Berikut kutipan dari *pers release* KPI

“20 Februari 2012 “Stand Up Comedy” di Metro TV atas tayangan tanggal 12 Januari 2012 terdapat adegan Mongol membuat lelucon yang

mengandung diskriminasi terhadap LGBT diantaranya menyebut waria dengan istilah KW (laki-laki kualitas nomor 2), tidak mampu membeli minuman di cafe, dll.”

Melihat kenyataan ini, peneliti akan memfokuskan penelitian pada penerimaan yang dialami penonton usia dewasa terhadap kekerasan verbal dalam lawakan “Stand Up Comedy” Metro TV. Peneliti akan melakukan penelitian kualitatif menggunakan pendekatan *reception analysis* pada penonton “Stand Up Comedy” Metro TV. *Reception analysis* merujuk pada sebuah komparasi antara analisis tekstual wacana media dan wacana khalayak, yang hasil interpretasinya merujuk pada konteks, seperti *cultural setting* dan *context* atas isi media lain” (Jensen, 2003, p.139).

Peneliti ingin melihat bagaimana kekerasan verbal dalam isi lawakan “Stand Up Comedy” dimaknai oleh *audience*. Misalnya mempengaruhi selera humor, atau pandangannya sendiri mengenai Stand Up Comedy, atau justru menambah ketertarikan dalam menonton “Stand Up Comedy”. Akan banyak konteks yang ditemukan karena penelitian *reception analysis* sangat tergantung atas pemahaman informan.

Penelitian terkait “Stand Up Comedy”, telah dilakukan oleh Tegar Gigih Yudhanataru mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro, yang isinya meneliti tentang pemaknaan audiens terhadap materi SARA di “Stand Up Comedy” penelitian yang dilakukan tahun 2012 tersebut menemukan bahwa proses identifikasi yang dilakukan oleh masing-masing informan menunjukkan semua informan terbuka pada perbedaan identitas etnis atau agama di sekitarnya. Semua informan menganggap isu perbedaan identitas SARA sebagai sesuatu yang wajar dan menjadi ciri khas yang dimiliki Indonesia, namun masih belum dipahami secara nyata dan belum menemukan potensinya maksimalnya.

Oleh karena itu penulis ingin mengetahui bagaimanakah penerimaan penonton usia dewasa terhadap kekerasan verbal dalam talem lawakan “stand up comedy” Metro Tv?

Tinjauan Pustaka

Reception Analysis (Analisis Penerimaan)

Menurut Klaus Bruhn Jensen (2003), analisis penerimaan menyampaikan bahwa teks-teks dan penerimanya adalah elemen yang saling melengkapi pada area penyelidikan yang ditujukan pada aspek-aspek sosial dari komunikasi. Dalam dua kata, analisis penerimaan mengasumsikan bahwa tidak akan ada “efek komunikasi” tanpa “pemaknaan”. Pengertian mengenai metode penerimaan, merupakan sebuah perbandingan analisis tekstual wacana media dan wacana khalayak dan hasil interpretasi pesan menunjuk pada konteks, seperti *cultural setting* dan “konteks” isi media lainnya. Tiga unsur penting dari definisi ini yakni

kumpulan, analisis, dan interpretasi dari penerimaan data (dalam Jensen and Jankowski, 2003, p.135).

Khalayak dalam analisis penerimaan merupakan individu yang menerima pesan dari media dan disebut sebagai pihak yang aktif melakukan proses pemaknaan pesan. Khalayak merupakan alat dari produksi pemaknaan (McQuail, Golding dan Bens, 2005). Dengan menggunakan pendekatan etnografi dan penerimaan maka akan menghasilkan data yang lengkap dan umumnya hanya menggunakan sampel yang kecil dan spesifik. Sampel tersebut akan diberi pertanyaan untuk melihat interpretasi mereka dan memproses efek media. Paradigma kualitatif menggunakan wawancara, grup fokus wawancara, dan observasi partisipan sebagai metodologi utama untuk meneliti khalayak media. Paradigma ini menekankan pada bagaimana khalayak menginterpretasikan pesan yang dihasilkan media. Paradigma kualitatif meneliti penerimaan terhadap media secara lebih luas mengenai konteks social daripada sisi kuantitatif (Devereux, 2003).

Tiga Paradigma Dalam Analisis Penerimaan

Alasuutarin (dalam Devereux, 2003, p.139) menjelaskan bahwa ada tiga fase atau tiga generasi dalam penelitian penerimaan. Yakni, paradigma *encoding/decoding*, paradigma etnografi khalayak, dan pendekatan konstruksionis.

Model *encoding/decoding* yang dikemukakan oleh Hall (1974) mengatakan bahwa di dalam pertukaran pesan perlu memberi perhatian pada pesan yang diproduksi media professional. Paradigma ini menyatakan ada dua proses, yakni *encoding* dimana merupakan proses menyandikan pesan ketika media professional mengolah pesan media, dan *decoding* atau proses menguraikan sandi ketika pesan diterima khalayak.

Menurut Stuart Hall (1974), terdapat tiga kode untuk menginterpretasikan pesan yang diterima khalayak yakni *Dominant Code*, *Negotiated Code*, dan *Oppositional Code* (dalam McQuail, 2005).

Kekerasan Verbal

Alasuutarin (dalam Devereux, 2003, p.139) menjelaskan bahwa ada tiga fase atau tiga generasi dalam penelitian Dalam kepustakaan komunikasi, kekerasan verbal (*verbal abuse*) dapat diartikan sebagai bentuk kekerasan yang halus dengan menggunakan kata-kata yang kasar, jorok dan menghina dan dilakukan secara lisan (Effendy, 1989, p.381). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia arti kata kasar adalah bertingkah laku tidak lemah lembut, sedangkan arti kata jorok adalah kotor, cemar atau cabul, kemudian arti kata menghina berasal dari kata hina yang artinya adalah merendahkan, memburukkan nama baik orang.

Kekerasan kata-kata (*Verbal abuse*) adalah semua bentuk tindakan ucapan yang mempunyai sifat menghina, membentak, memaki, memarahi dan menakuti dengan mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas. Kekerasan kata-kata (*Verbal abuse*) adalah seperti memanggil nama dengan nama hewan, mengatai "bodoh", mencaci maki, atau marah-marah. Kekerasan kata-kata (*verbal abuse*) dalam hal ini

merupakan pola perilaku nilai-nilai baru remaja dimana ciri-ciri perilaku yang menonjol pada usia remaja terlihat pada perilaku sosialnya. (Farida, 2010)

Menurut Sophie Jehel, dalam kekerasan terkandung unsur dominasi terhadap pihak lain dalam berbagai bentuknya, fisik, verbal, moral, psikologis atau melalui gambar. Penggunaan kekuatan, manipulasi, fitnah, pemberitaan yang tidak benar, pengkondisian yang merugikan, kata-kata yang memojokkan, dan penghinaan merupakan ungkapan nyata kekerasan. Logika kekerasan merupakan logika kematian karena bisa melukai tubuh, melukai secara psikologis, merugikan, dan bisa menjadi ancaman terhadap integritas pribadi (dalam Haryatmoko, 2007, p. 120). Kekerasan sering terjadi dengan penggambaran dalam media dengan kemungkinan bahwa gambar bisa melemah, lalu membuka dialektika banalisasi dan sensasionalisasi (Haryatmoko, 2007, p.120).

Kekerasan Dalam Media dan Televisi

Sophie Jehel (dalam Haryatmoko, 2007, p.124) memberikan penjelasan tentang hasil studi kekerasan dalam media televisi di Amerika Serikat oleh American Psychological Association, ada tiga kesimpulan yang perlu mendapat perhatian serius: pertama, mempresentasikan program kekerasan meningkatkan perilaku agresif; kedua, memperlihatkan secara berulang tayangan kekerasan dapat menyebabkan ketidakpekaan terhadap kekerasan dan penderitaan korban; ketiga, tayangan kekerasan dapat meningkatkan rasa takut sehingga akan menciptakan representasi dalam diri pemirsa, betapa berbahayanya dunia.

Selain hal-hal di atas, pemerintah telah membentuk Komisi Penyiaran Indonesia atau biasa disingkat KPI yang berfungsi untuk mengatur tata cara penyiaran di Indonesia. KPI mengeluarkan P3SPS yaitu Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran yang didalamnya terdapat aturan mengenai kekerasan di dalam tayangan televisi. Pada Bab XIII mengenai Pelarangan Dan Pembatasan Kekerasan di Pasal 24 tertulis sebagai berikut:

- (1) Program siaran dilarang menampilkan ungkapan kasar dan makian, baik secara verbal maupun nonverbal, yang mempunyai kecenderungan menghina atau merendahkan martabat manusia, memiliki makna jorok/mesum/cabul/vulgar, dan/atau menghina agama dan Tuhan.
- (2) Kata-kata kasar dan makian sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) diatas mencakup kata-kata dalam bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing.

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif. Data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumentasi pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empirik di balik

fenomena secara mendalam. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif.

Subjek Penelitian

Subyek penelitian adalah penonton usia dewasa antara 18-40 tahun, dengan kategori pendidikan minimal S1 atau sederajat dan yang belum pernah mengambil pendidikan S1. Pemilihan kategori tingkat pendidikan minimal S1 sederajat dan yang belum pernah mengambil pendidikan S1 dimaksudkan untuk membandingkan jawaban dari dua informan yang memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda.

Satuan kajian merupakan penonton usia dewasa yang menonton Stand Up Comedy. Informan yang dipilih ialah penonton usia dewasa 18-40 tahun yang menonton Stand Up Comedy Metro TV minimal dua kali dalam seminggu dan penonton usia dewasa 18-40 tahun yang tidak pernah menonton Stand Up Comedy Metro TV. Pemilihan kedua informan dimaksudkan untuk melihat perbedaan antara dua pasang penonton tersebut. Hal ini untuk mengetahui penerimaan terhadap isi lawakan yang mengandung kekerasan verbal yang ditampilkan di televisi berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan.

Analisis Data

Penelitian menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman. Miles dan Huberman menawarkan suatu teknik analisis yang lazim disebut dengan *interactive model*. Menurut Punch (1998), “teknik analisis ini pada dasarnya terdiri dari tiga komponen: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta pengujian kesimpulan (*drawing dan verifying conclusions*)” (dalam Pawito, 2007, p.104). Langkah reduksi data melibatkan beberapa tahap. Yang pertama melakukan editing, pengelompokan, dan meringkas data. Yang kedua, menyusun kode-kode dan catatan (memo) mengenai berbagai hal. Tahap ketiga, menyusun konsep-konsep (mengupayakan konseptualisasi) serta penjelasan yang berkenaan dengan tema, pola, atau kelompok data bersangkutan. Pada tahap reduksi data ini, data yang sulit diidentifikasi pola serta temanya dapat direduksi dan tidak termasuk penelitian (Pawito, 2007).

Komponen kedua adalah komponen penyajian data (*data display*) melibatkan langkah-langkah mengorganisasikan data, yakni menjalin (kelompok) data yang satu dengan (kelompok) data yang lain sehingga seluruh data yang dianalisis benar-benar dilibatkan dalam satu kesatuan karena dalam penelitian kualitatif data biasanya beraneka ragam perspektif dan terasa bertumpuk pada penyajian data (*data display*) diyakini sangat membantu proses analisis (Pawito, 2007, p.106).

Pada komponen terakhir, yakni penarikan serta pengujian kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*). Peneliti pada dasarnya mengimplementasikan prinsip induktif dengan mempertimbangkan pola-pola data yang ada atau kecenderungan dari display data yang telah dibuat. Adakalanya kesimpulan telah tergambar sejak

awal, namun kesimpulan final tidak pernah dapat dirumuskan secara memadai tanpa menyelesaikan analisis seluruh data yang ada. (Pawito, 2007, p.106).

Analisis dan Interpretasi

Pada penelitian kali ini peneliti menggunakan pengkategorian penerimaan menurut Stuart Hall yang dimana terdapat beberapa kategori, salah satunya adalah *Dominant Code*. Menurut Hall, seorang informan dapat masuk ke dalam kategori *Dominant Code* jika ia dapat menerima seluruh pesan yang terkandung dalam media. Dan informan pada penelitian yang masuk dalam kategori tersebut adalah Jonathan. Jonathan menunjukkan penerimaan dominan pada ketiga unsur kekerasan verbal yaitu, kata-kata kasar, kata-kata jorok dan kata-kata menghina. Jonathan memberikan penjelasan bahwa sebuah Stand Up Comedy memang terkenal sebagai jenis komedi yang tidak memiliki batasan,

Hal ini diperkuat karena Jonathan berasal dari latarbelakang keluarga yang humoris maka Jonathan sudah terbiasa dengan bentuk-bentuk candaan, di samping itu Jonathan juga mengakui bahwa teman-temannya mengatakan bahwa dirinya senang melucu, hal ini tambah memperkuat bahwa Jonathan sangat mungkin memberikan penerimaan pada segala jenis bentuk humor atau lawakan yang dia terima. Jonathan juga menambahkan bahwa mungkin karena umur yang masih muda maka dia terbiasa dengan kekerasan verbal. Jonathan menyadari bahwa teman-teman disekitarnya sering menggunakan kata-kata kasar dalam kehidupan sehari-hari oleh karena itu dia sudah terbiasa mendengarnya, Jonathan juga mengakui bahwa dirinya juga kadang menggunakan kata-kata kasar tersebut. *“mungkin karna saya masih muda ya,, lagian di dalam pergaulan saya banyak kok temen-temen saya yang sering ngomong kata-kata kayak gitu,, ya saya juga sih kadang-kadang,,”*.

Hal di atas sesuai dengan yang diungkapkan Sophie Jehel dalam Haryatmoko, *Etika komunikasi, manipulasi media, kekerasan, dan pornografi*, Sophie Jehel (2003) memberikan penjelasan tentang hasil studi kekerasan dalam media televisi di Amerika Serikat oleh American Psychological Association, ada tiga kesimpulan yang perlu mendapat perhatian serius: pertama, mempresentasikan program kekerasan meningkatkan perilaku agresif; kedua, memperlihatkan secara berulang tayangan kekerasan dapat menyebabkan ketidakpekaan terhadap kekerasan dan penderitaan korban; ketiga, tayangan kekerasan dapat meningkatkan rasa takut sehingga akan menciptakan representasi dalam diri pemirsa, betapa berbahayanya dunia (Haryatmoko, 2007, p.124). Dari teori diatas Jonathan sesuai dengan kesimpulan kedua Sophie Jehel bahwa semakin sering Jonathan melihat tayangan yang mengandung kekerasan verbal maka Jonathan akan semakin tidak peka dengan kekerasan verbal yang ada.

Selain Jonathan yang sepenuhnya menunjukkan penerimaan dominan, Informan 3 yaitu Ayub juga menunjukkan penerimaan yang dominan namun tidak pada semua unsur kekerasan verbal, dalam unsur kata-kata kasar dan jorok Ayub menunjukkan penerimaan yang sepenuhnya dominan, hal ini dikarenakan Ayub yang melihat Stand Up Comedy sebagai konteks komedi, dan juga ditambah Ayub

pernah tergabung dalam komunitas Stand Up Comedy. Ayub mengatakan bahwa Stand Up Comedy merupakan lawakan tanpa batasan dimana penontonnya dituntut pintar untuk menerima lawakan dari para komediannya. Namun pada penerimaan unsur kata-kata menghina Ayub sepenuhnya menunjukkan penerimaan yang oposisional, hal ini dikarenakan latar belakang sifat pribadi Ayub yang sensitif dan gampang tersinggung. Ayub mengatakan bahwa dirinya adalah orang yang terlalu perasa, Ayub mangaku terlalu sensitif pada kata-kata yang menghina.

Pada penelitian kali ini peneliti juga menggunakan pengkategorian penerimaan menurut Stuart Hall yang dimana terdapat beberapa kategori. Salah satunya adalah *Negotiated Code*. Menurut Hall, seorang informan dapat masuk ke dalam kategori *Negotiated Code* jika ia menerima beberapa pesan, tetapi ia juga memberikan sebuah penolakan terhadap pesan lain dalam media yang sama. Dan informan pada penelitian yang masuk dalam kategori tersebut adalah Prisly. Prisly dalam unsur kata-kata kasar dan kata-kata jorok Prisly menunjukkan penerimaan yang sepenuhnya *negotiated* hal ini ditunjang oleh faktor bahwa Prisly dibesarkan dari keluarga Kristen yang taat, oleh karena itu Prisly jarang mendengar kata-kata kasar, jorok dan menghina. Pada kenyataannya Prisly masih menganggap bahwa Stand Up Comedy merupakan sebuah tayangan humor yang bisa membuat penontonnya tertawa akan tetapi karena isi lawakan yang mengandung unsur-unsur kekerasan verbal tersebut membuat Prisly menunjukkan penerimaan negosiasi. Selain itu juga Prisly menambahkan pernah mengenyam pendidikan SMA pada sekolah Adven berasrama yang membuatnya patuh terhadap aturan-aturan kristiani. Prisly juga sekarang tergabung dalam anggota pemuda gereja disalah satu gereja di Surabaya, yang membuatnya memiliki teman-teman mayoritas berasal dari pemuda gereja tersebut. Oleh karena hal-hal penunjang diatas maka sangat memungkinkan jika Prisly menunjukkan penerimaan negosiasi pada unsur-unsur kekerasan verbal yang diterimanya.

Pada penelitian kali ini peneliti menggunakan pengkategorian penerimaan menurut Stuart Hall yang dimana terdapat beberapa kategori, salah satunya adalah *opositional code*. Menurut Hall, seorang informan dapat masuk ke dalam kategori *opositional code* jika ia dapat menolak seluruh pesan yang terkandung dalam media. Dan informan pada penelitian yang masuk dalam kategori tersebut adalah Toni. Toni menunjukkan penerimaan yang hampir sepenuhnya oposisional pada unsur-unsur kekerasan verbal yaitu kata-kata kasar dan kata-kata menghina. Toni merasa bahwa Stand Up Comedy aneh baginya, dikarenakan ini pertama kalinya ia menonton tayangan Stand Up Comedy. Faktor yang mempengaruhi Toni menunjukkan penerimaan Toni yang oposisional adalah kebiasaan Toni yang tidak pernah menonton lawakan seperti Stand Up Comedy membuat Toni merasa aneh terhadap lawakan Stand Up Comedy, selain itu Toni lebih menerima isi lawakan seperti OVJ dan extravaganza sebagai sebuah lawakan. Di samping itu Toni masih memberikan penerimaan yang dominan pada unsur kata-kata jorok karena ditunjang oleh faktor *mindset* masyarakat umum yang menjadikan guyonan jorok sebagai lawakan.

Simpulan

Penelitian analisis penerimaan diterapkan peneliti untuk mengetahui bagaimana penerimaan penonton usia dewasa terhadap kekerasan verbal dalam lawakan Stand Up Comedy Metro TV. Berdasarkan data yang ada, peneliti mengkategorisasikan penerimaan informan berdasarkan unsur kekerasan verbal yaitu kata-kata kasar, kata-kata jorok, dan kata-kata menghina. Berdasarkan temuan penelitian pada masing-masing unsur kekerasan verbal, penerimaan informan digolongkan dalam tiga posisi dalam paradigma *encoding-decoding* yaitu dominan, negosiasi, dan oposisional.

Berdasarkan hasil temuan dilapangan Jonathan dan Ayub sebagai informan yang sebelumnya sering menyaksikan Stand Up Comedy Metro TV memberikan penerimaan yang dominan pada unsur kata-kata kasar dan kata-kata jorok. Sedangkan pada unsur kata-kata menghina, penerimaan yang ditunjukkan Jonathan sepenuhnya dominan dan penerimaan yang ditunjukkan oleh Ayub sepenuhnya negosiasi. Peneliti menginterpretasikan penerimaan Jonathan dan Ayub dilatarbelakangi oleh faktor bahwa Jonathan dan Ayub melihat lawakan Stand Up Comedy sebagai konteks komedi. Jonathan terbiasa dengan berbagai bentuk lawakan karena dirinya berasal dari latarbelakang keluarga yang humoris, sedangkan Ayub ditunjang karena dirinya pernah tergabung dengan komunitas Stand Up Comedy, namun yang membuat Ayub berbeda adalah karena Ayub memiliki sifat yang sensitif dan mudah tersinggung terhadap kata-kata yang menghina.

Prisly dan Toni sebagai informan yang tidak pernah menonton Stand Up Comedy Metro TV memberikan penerimaan negosiasi dan oposisional terhadap unsur kekerasan verbal. Berdasarkan hasil Interpretasi, penerimaan kedua informan dilatarbelakangi oleh faktor bahwa kedua informan tidak terbiasa dengan tayangan Stand Up Comedy karena belum pernah menyaksikan sebelumnya, sehingga unsur kata-kata kasar dan menghina yang muncul dalam lawakan lebih cenderung dilihat bukan sebagai komedi yang bertujuan untuk membuat tertawa. Penerimaan Prisly yang cenderung negosiasi ditunjang karena latarbelakangnya yang berasal dari keluarga kristiani yang taat, selain itu Prisly tergabung dalam anggota pemuda gereja. Penerimaan Toni yang cenderung oposisional ditunjang karena latarbelakang pekerjaannya yang mengharuskan bersikap sopan setiap bertemu dengan calon *customer*-nya. Dari keempat informan peneliti melihat bahwa latarbelakang seseorang dapat mempengaruhi penerimaannya terhadap apa yang ditontonnya.

Daftar Referensi

- Effendy, Onong Uchjana. (1989). *Kepustakaan Komunikasi*. Bandung: PT Mandar Maju.
- Devereux, Eoin. (2003). *Understanding the media*. London : Sage Publication Ltd.
- Haryatmoko. (2007). *Etika komunikasi, manipulasi media, kekerasan, dan pornografi*. Yogyakarta : Kanisius.
- Jensen, Klaus, Bruhn & Jankowski, Nicholoas W. (2003). *A handbook of qualitative methodologies for mass communication research*. London : Routledge.
- McQuail, Denis. (2005). *McQuails reader in mass communication theory*. London : Sage Publication Ltd.
- Pawito. (2007). *Penelitian komunikasi kualitatif*. Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara.